

# MASA DEPAN INDONESIA: KAJIAN PERADABAN

*Adian Husaini*

Universitas Ibnu Khaldun, Bogor Jawa Barat

## Abstract

*This study will focus on the Islamic culture development in Indonesia and Malay nations in general. By seeing the history data, can be found that there were relation between Islam and Malay culture, so from the language problem, tradition up to the culture system, Malay could not be separated from Islam.*

*In Indonesian context, as can be separated part from Malay Nations, the relation of Islam with the Indonesian development was very tight. Though there was dynamic and debating fiercely among the nation founders, about the foundation of the nation, but most of all agreed that Indonesia could not be released from the Islamic world view. However, when there was general tendency of politician that wanted to release this nation from Islamic morality foundation, so the general condition of this nation becoming worse and weaker.*

*For that, the writer concluded in order that Indonesia did not fall down to be bad nation, the morality foundation and Islamic constitution needed to be lived and strengthen in Indonesian politic. Of course it needs strong and never ended struggling. It is better to take the example of Salahuddin Al-Ayyubi who won the Salib war respectively and still gave appreciation to the nation's elements.*

**Key words:** *Melayu culture, the relation of religion and nation, Islamic syariat, non-Moslem.*

## خلاصة

هذه الدراسة تتركز في تطورات حضارة الإسلام في إندونيسيا وشعبة ملايو يالوجه العام، ومن النظر في وثائق التاريخ نجد التقارب الشديد بين الإسلام وحضارة ملايو حتى في مسألة اللغة والتقاليد والتركيب الحضارى، فالملايو لا يمكن أن تفصل عن الإسلام.

وفي قضية إندونيسيا وهي جزء لا تنفصل عن ملايو، علاقة الإسلام بتطورات إندونيسيا وثيقة جداً، رغم وجدت الحركة الفكرية والجدال العنيف بين رواد منسقي هذا البلد حول دستور البلد، ولكن الجميع كادوا أن يتفقوا على أن إندونيسيا ما يمكن أن تفصل عن الفكر الإسلامي. ولما كان الاتجاه العام من السياسيين أن يفصلوا إندونيسيا عن مبادئ أخلاقية الإسلام تصبح حالة شعب هذا البلد في الهاوية.

لذا توصل نظر الكاتب بأن لا تقع إندونيسيا في الحضيض ويصبح هذا الشعب متخلفاً لا بد أن تعاد أساسية أخلاقية ودستور الإسلام مرى ثانية وتوحد بالحزم في نظام سياسة إندونيسيا

وبالطبع يحتاج هذا إلى الكفاح الجاد الذي لا يعرف التعب والجدير أن تؤخذ القدوة من صلاح الدين الأيوبي الذي ينتصر في المعركة الصليبية بالشرف، ويعطى التقدير لجميع عناصر الشعب.

### الكلمات الرئيسية :

إذا عظمت أمتي الدنيا نُزعت منها هيبته الإسلام وإذا تركت الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر حرمت بركة الوحي وإذا تسابت أمتي سقطت من عين الله (الحاكم و الترمذي)

Rasulullah saw bersabda: "Apabila umatku sudah mengagungkan dunia maka akan dicabutlah kehebatan Islam; dan apabila mereka meninggalkan aktivitas amar ma'ruf nahi munkar, maka akan diharamkan keberkahan wahyu; dan apabila umatku saling mencaci, maka jatuhlah mereka dalam pandangan Allah."

### Islam dan Peradaban Melayu

Banyak cendekiawan merumuskan bahwa agama merupakan unsur

pokok dalam suatu peradaban (*civilization*). Agama, kata mereka, adalah faktor terpenting yang menentukan karakteristik suatu peradaban. Sebab itu, Bernard Lewis, menyebut peradaban Barat dengan sebutan "*Christian Civilization*", dengan unsur utama agama Kristen. Samuel P. Huntington juga menulis: "*Religion is a central defining characteristic of civilizations.*" Menurut Christopher Dawson, "*The great religions are the foundations of which the great civilizations rest.*" Di antara empat peradaban besar yang masih eksis - Islam, Barat, India, dan Cina, menurut Huntington, terkait dengan agama Islam, Kristen, Hindu, dan Konghucu.<sup>1</sup>

Peradaban-peradaban kuno, seperti Mesopotamia dan Mesir Kuno juga menempatkan agama sebagai unsur utama peradaban mereka. Marvin Perry mencatat:

*"Religion lay at the center of Mesopotamian life. Every human activity - political, military, social, legal, literary, artistic - was generally subordinated to an overriding religious purpose. Religion was the Mesopotamians' frame of reference for understanding nature, society, and themselves; it dominated and inspired all other cultural expressions and human activities."* <sup>2</sup>

Dalam tradisi peradaban Mesir Kuno, agama menempati peranan yang sangat penting:

*"Religion was omnipresent in Egyptian life and accounted for the outstanding achievements of Egyptian civilization. Religious beliefs were the basis of Egyptian art, medicine, astronomy,*

*literature, and government."* <sup>3</sup>

Pakar sejarah Melayu, Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, menyebutkan bahwa dalam perjalanan sejarah peradaban Melayu, kedatangan Islam di wilayah kepulauan Melayu-Indonesia merupakan peristiwa terpenting dalam sejarah kepulauan tersebut. (*the coming of Islam seen from the perspective of modern times ... was the most momentous event in the history of the Archipelago*). Bahasa Melayu yang kemudian menjadi bahasa pengantar di kepulauan Melayu-Indonesia (*the Malay-Indonesian archipelago*) merupakan "bahasa Muslim" kedua terbesar yang digunakan oleh lebih dari 100 juta jiwa.<sup>4</sup>

Sebab itu, Melayu kemudian menjadi identik dengan Islam. Sebab, agama Islam merupakan unsur terpenting dalam peradaban Melayu. Islam dan bahasa Melayu kemudian berhasil menggerakkan ke arah terbentuknya kesadaran nasional. Al-Attas mencatat masalah ini:

---

<sup>1</sup> Samuel P. Huntington, *Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, (New York: Touchtone Books, 1996), 47; Bernard Lewis, *Islam and the West*, (New York: Oxford University Press, 1993).

<sup>2</sup> Marvin Perry, *Western Civilization A Brief History*, (New York: Houghton Mifflin Company, 1997), 9.

<sup>3</sup> Ibid, 15

<sup>4</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 169-179. Angka 100 juta itu disebut al-Attas pada tahun 1969, saat ia menerbitkan bukunya *Preliminary Statement on a General Theory of Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*. Tahun 2007, jumlah Muslim di kepulauan itu sudah lebih dari 200 juta jiwa. Penduduk Muslim Indonesia sahaja, ada sekitar 180 juta jiwa.

*"Together with the historical factor, the religious and language factors began setting in motion the process towards a national consciousness. It is the logical conclusion of this process that created the evolution of the greater part of the Archipelago into the modern Indonesian nation with Malay as its national language... The coming of Islam constituted the inauguration of a new period in the history of the Malay-Indonesian Archipelago"* <sup>5</sup>

Kamus Dewan yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur, 1989, juga menegaskan keidentikan antara Islam dengan Melayu. Disebutkan, bahwa istilah "masuk Melayu" mempunyai dua arti, yaitu (1) mengikut cara hidup

orang-orang Melayu dan (2) masuk Islam.

Berangkat dari pentingnya peranan agama dalam suatu peradaban, maka dapat dijelaskan, bahwa tanda-tanda kehancuran suatu peradaban dapat dilihat sejauh mana unsur utama (agama) dalam peradaban tersebut tetap terpelihara dengan baik. Jika agama yang menjadi pondasi utama peradaban itu sudah rusak, maka dapat diartikan, peradaban itu telah mengalami satu perubahan yang signifikan. Mungkin peradaban itu tinggal hanya nama. Tetapi, hakikatnya, peradaban tersebut sudah rusak atau sudah hancur. Identitas Melayu dengan Islam inilah yang di era globalisasi saat ini, sedang menghadapi tantangan yang sangat besar bagi masyarakat Muslim Melayu.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ibid, 178.

<sup>6</sup> Globalisasi mempunyai banyak aspek yang perlu dikaji. Globalisasi bukan hanya melahirkan ketimpangan global di bidang politik dan ekonomi, tetapi, menurut S.M. Idris, presiden *Consumer Association of Penang (CAP)*, globalisasi merupakan ancaman yang sangat serius terhadap kaum Muslim. (*Globalization poses a serious threat to Muslims. It not only brings about economic exploitation and impoverishment, but also serious erosion of Islamic beliefs, values, culture, and tradition*). Jadi, kata SM Idris, globalisasi bukan hanya mempraktikkan eksploitasi ekonomi dan pemiskinan, tetapi juga mengikis keyakinan, nilai-nilai, budaya, dan tradisi Islam. Kapitalisme global mempromosikan nilai-nilai individualisme, materialisme, konsumerisme, dan hedonisme. Paham paham itu jelas langsung menusuk jantung ajaran Islam. Pasca Perang Dingin, menurut SM Idris, satu-satunya kekuatan yang tersisa yang mampu memberikan tantangan terhadap proyek Globalisasi adalah dunia Islam. Ekonomi Cina dan Hindu, tampaknya cenderung mengintegrasikan diri ke dalam ekonomi global, walaupun hal itu akhirnya akan menghancurkan identitas peradaban mereka. (S.M. Idris, *Globalization and the Islamic Challenge*, (Kedah: Teras, 2001), hal. 3-9. Lihat juga, Walden Bello, *Dark Victory: The United States, Structural Adjustment and Global Poverty*, (London: Pluto Press, 1994), hal. 51).

## **Al-Quran dan Kehancuran Peradaban**

Beberapa ayat al-Quran memberikan penjelasan tentang kehancuran suatu bangsa. Penjelasan al-Quran ini sangatlah penting untuk menjadi pelajaran, khususnya bagi kaum Muslimin, agar mereka tidak mengulang kembali tindakan-tindakan yang dilakukan oleh umat terdahulu, yang dapat menghancurkan peradaban mereka.

Allah SWT berfirman:

*“Andaikan penduduk suatu wilayah mau beriman dan bertaqwa, maka pasti akan Kami buka pintu-pintu barokah dari langit dan bumi. Tetapi mereka mendustakan (ajaran-ajaran Allah), maka Kami azab mereka, karena perbuatan mereka sendiri”* (QS Al A’raf:96)

*Maka apabila mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba (sekonyong-konyong), maka ketika itu mereka terdiam dan berputus asa.* (QS al-An’am:44).

*Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan*

*kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepatutnya berlaku keputusan Kami terhadap mereka, kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.* (QS al-Isra’: 16)

Ayat-ayat dalam al-Quran yang menjelaskan tentang kehancuran suatu negeri itu bercerita, bahwa kehancuran suatu kaum berhubungan dengan hal-hal: (1) sikap kaum yang melupakan peringatan Allah SWT, sehingga mereka lupa diri dan hidupnya dihabiskan untuk sekedar mencari kesenangan demi kesenangan (hedonisme). Hal ini juga disebutkan dalam al-Quran surat at-Taubah ayat 24. (2) tindakan elite-elite atau pembesar masyarakat yang melupakan Allah SWT dan membuat kerusakan di muka bumi. Apabila di dalam suatu peradaban sudah tampak dominan adanya para pembesar, tokoh masyarakat, orang-orang kaya yang bergaya hidup mewah, atau sesiapa saja yang bermewah-mewah dalam hidupnya, maka itu pertanda kehancuran peradaban itu sudah dekat.

Akan tetapi, dari kedua hal tersebut, inti dari kehancuran peradaban atau bangsa, adalah kehancuran

curan iman dan kehancuran akhlak. Apabila iman kepada Allah SWT sudah rusak, maka secara otomatis pula akan terjadi pembangkangan terhadap aturan-aturan Allah SWT. Rasulullah saw berkata:

*"Apabila perzinahan dan riba sudah melanda suatu negeri, maka penduduk negeri itu telah menghalalkan turunnya azab Allah atas mereka sendiri."* (HR Thabrani dan al-Hakim).

Dalam sejarah manusia, berbagai kehancuran peradaban di muka bumi sudah begitu banyak terjadi. Dan Allah SWT menganjurkan kaum Muslimin agar mengambil pelajaran (*hikmah*) dari peristiwa-peristiwa sejarah tersebut. *"Maka berjalanlah di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana hasilnya orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul Allah SWT) (QS an-Nahl:36)*

Sebagai misal, Kaum 'Ad, telah dihancurkan oleh Allah SWT karena berlaku takabbur dan merasa paling berkuasa dan paling kuat. Mereka merasa tidak ada lagi yang dapat mengalahkan mereka, sehingga mereka berkata: *"Siapa yang lebih hebat kekuatannya dari kami?" (QS Fusshilat:15).* Begitu juga kehancuran yang menim-

pa Fir'aun, Namrudz, dan sebagainya. Di masa Rasulullah saw, kaum Muslim yang jumlahnya sangat besar dan berlipat-lipat daripada kaum kuffar, hampir saja dikalahkan dalam Perang Hunain (QS at-Taubah: 25).

Sejarah juga mencatat, bagaimana Peradaban Islam di Spanyol yang sangat agung dan sudah bertahan selama 800 tahun (711-1492) dapat dihancurkan dan akhirnya kaum Muslimin dimusnahkan dari bumi Spanyol. S.M. Imamuddin menyebutkan beberapa faktor penyebab kehancuran peradaban Islam di Spanyol. Yang terpenting adalah adanya perpecahan dan kecemburuan antar suku. Bahkan ada beberapa penguasa Muslim di Spanyol, seperti Ma'mun dari Toledo dan Dinasti Nasrid, mendapatkan kekuasaan dengan bantuan kekuatan Kristen untuk menghancurkan kekuatan Muslim lainnya.<sup>7</sup> Sejarah jatuhnya Palestina ke tangan Zionis Yahudi juga boleh dijadikan pelajaran bagi kaum Muslimin. Bagaimana suatu kaum yang minoriti dari segi jumlah dapat mengalahkan kaum Muslim yang sangat besar.

Kehancuran dan kejatuhan berbagai kaum, negeri, bangsa, dan

---

<sup>7</sup> S.M. Imamuddin, *A Political History of Muslim Spain*, (Pakistan: S.M. Shahabuddin, 1969), 321-323.

peradaban, inilah yang sepatutnya direnungkan secara mendalam dan sungguh-sungguh oleh kaum Muslimin, khususnya para ulama dan cendekiawan Muslim di wilayah Peradaban Melayu. Apakah gejala-gejala kehancuran suatu negeri atau peradaban seperti yang disebutkan dalam al-Quran dan pernah terjadi dalam sejarah manusia sudah ditemukan dalam wilayah peradaban Melayu? Kalau gejala-gejala itu sudah ada, bagaimana cara menghindarkannya?

Yang jelas, jatuh banggunya suatu peradaban, pada dasarnya tergantung pada kondisi manusia-manusia dalam peradaban itu sendiri.<sup>8</sup> Kekalahan dan kehancuran suatu peradaban adalah disebabkan oleh tindakan mereka sendiri, yang menciptakan “kondisi layak kalah” (*al-qabiliyyah lil-hazimah*). Allah SWT menegaskan:

*“Yang demikian itu karena Allah sekali-kali tidak akan mengubah nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, sampai mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.”* (QS al-Anfal:53).

## **Perdebatan tentang hubungan agama- negara**

Sejak awal berdirinya, Indonesia (Negara Kesatuan Republik Indonesia/NKRI) telah memandang dan mengakui, bahwa agama adalah faktor penting dalam NKRI. Sebelum kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945, telah terjadi debat yang sangat keras di antara tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan tentang kedudukan agama di dalam negara yang merdeka.

Para tokoh Islam ketika itu, mengusulkan suatu bentuk negara agama (bukan teokrasi); di mana Islam ditempatkan sebagai dasar negara; setidaknya Islam menjadi agama resmi negara. Pihak lain, yang dikenal sebagai golongan nasionalis-sekular menolak usulan itu. Pihak Komunis dan minoritas lainnya, tidak secara resmi mengemukakan pandangan dan pendiriannya. Akhirnya, setelah melalui perdebatan yang sangat keras, pada 22 Juni 1945, disepakatilah rumusan Dasar Negara Indonesia yang kemudian dikenal dengan nama “Piagam Jakarta”. Sa-

---

<sup>8</sup> Ada baiknya merenungkan kembali perdebatan tentang “ciri-ciri manusia Indonesia” yang diangkat oleh Mochtar Lubis dalam ceramahnya di TIM, 6 April 1977. Diantara ciri-ciri umum manusia Indonesia, menurut Mochtar Lubis, ialah: munafik, enggan bertanggung jawab, berjiwa feodal, masih percaya takhayul, lemah karakter, cenderung boros, suka jalan pintas, dan sebagainya. (Lebih jauh, lihat, Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001).

lah satu isinya yang penting adalah poin pertama dari Pancasila yang berbunyi: ***“Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.”***

Di Indonesia, banyak pandangan yang salah yang telah tersebar luas, bahwa Piagam Jakarta adalah sebuah kemenangan perjuangan umat Islam Indonesia. Padahal, Piagam Jakarta adalah sebuah konsep kompromi dimana syariat Islam hanya diberlakukan buat orang Islam; bukan buat orang Kristen, Hindu, Budha, dan sebagainya. Tetapi, fakta sejarah menunjukkan, bahwa pihak Kriste dan sebagainya selalu menolak keras Piagam Jakarta.

Dalam buku *Risalah Sidang Badan Persiapan Usaha Penyelidik Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)-Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)* yang diterbitkan oleh Sekretariat Negara (1995), diceritakan bagaimana serunya perdebatan dalam lembaga tersebut. Piagam Jakarta sebenarnya adalah “rumusan kompromi”, bukan kemenangan Islam 100%. Dalam sidang BPUPKI, 11 Juli 1945, baik pihak Kristen maupun pihak Islam masih tidak puas dengan rumusan Piagam Jakarta itu.

Dari pihak Kristen, ada tokohnya yang bernama Latuharhary dari Maluku, yang mengkritik rumusan Piagam Jakarta. Latuharhary tidak

secara tegas menyampaikan aspirasi Kristen, tetapi mempertanyakan, bila syariat Islam diwajibkan pada pemeluknya, maka mereka harus meninggalkan hukum adat yang sudah diterapkannya selama ini, seperti di Minangkabau dan Maluku. Ia mencontohkan pada hak pewarisan tanah di Maluku. Jika syariat Islam diterapkan, maka anak yang tidak beragama Islam tidak mendapatkan warisan. “Jadi, kalimat semacam itu dapat membawa kekacauan yang bukan kecil terhadap adapt istiadat,” kata Latuharhary.

Haji Agus Salim, yang asal Minangkabau, membantah kata-kata Latuharhary, bahwa Piagam Jakarta akan menimbulkan kekacauan di Minangkabau. Malah dia menegaskan: “Wajib bagi umat Islam menjalankan syariat, biarpun tidak ada Indonesia merdeka, biarpun tidak ada hukum dasar Indonesia, itu adalah satu hak umat Islam yang dipegangnya.”

Menanggapi perkataan Latuharhary, Soekarno menyatakan: “Barangkali tidak perlu diulangi bahwa *preamble* adalah hasil jerih payah untuk menghilangkan perselisihan faham antara golongan-golongan yang dinamakan golongan kebangsaan dan golongan Islam. Jadi, manakala kalimat itu tidak dimasukkan, saya yakin bahwa pihak Islam tidak bisa menerima *preamble* ini;



jadi perselisihan nanti terus.”

Wachid Hasjim, tokoh Nahdhatul Ulama yang juga ayah dari Abdurrahman Wahid, menyampaikan tanggapannya, bahwa rumusan Piagam Jakarta itu tidak akan menimbulkan masalah seperti yang dikhawatirkan. Bahkan, Wachid Hasjim, mengatakan: “Dan jika masih ada yang kurang puas karena seakan-akan terlalu tajam, saya katakan bahwa masih ada yang berpikir sebaliknya, sampai ada yang menanyakan pada saya, apakah dengan ketetapan yang demikian itu orang Islam sudah boleh berjuang menyebarkan jiwanya untuk negara yang kita dirikan ini. Jadi, dengan ini saya minta supaya hal ini jangan diperpanjang.”

Menanggapi pernyataan Wachid Hasjim itu, Soekarno menegaskan lagi, “Saya ulangi lagi bahwa ini satu kompromis untuk menyudahi kesulitan antara kita bersama. Kompromis itu pun terdapat sesudah keringat kita menetes. Tuan-tuan, saya kira sudah ternyata bahwa kalimat “dengan didasarkan kepada ke-Tuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” sudah diterima Panitia ini.”

Piagam Jakarta adalah naskah pembukaan (preamble) Undang-undang Dasar (UUD) 1945 yang disiapkan untuk konstitusi Negara Indonesia merdeka. Ketika naskah

pembukaan itu sudah disepakati, maka naskah-naskah rincian pasal-pasal dalam UUD 1945 masih menjadi masalah yang diperdebatkan. Dalam sidang 13 Juli 1945, Wachid Hasjim mengusulkan, agar Presiden adalah orang Indonesia asli dan “yang beragama Islam”. Begitu juga draft pasal 29 diubah dengan ungkapan: “Agama Negara ialah agama Islam”, dengan menjamin kemerdekaan orang-orang yang beragama lain, untuk dan sebagainya. Kata Wachid Hasjim: “Hal ini erat perhubungan dengan pembelaan. Pada umumnya pembelaan yang berdasarkan atas kepercayaan sangat hebat, karena menurut ajaran agama, nyawa hanya boleh diserahkan buat ideologi agama.”

Usul Wachid Hasjim disokong oleh Soekiman. Tapi, Agus Salim mengingatkan, bahwa usul itu berarti mementahkan kembali kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya antara golongan Islam dan golongan kebangsaan. Usulan Wachid Hasjim akhirnya ditolak. Tapi, pada sidang 14 Juli 1945, Ki Bagus Hadikoesoemo, tokoh Muhammadiyah kembali mengangkat usul Kyai Sanusi yang meminta agar frase “bagi pemeluk-pemeluknya” dalam Piagam Jakarta dihapuskan saja. Jadi, bunyinya menjadi: “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam.”

Menanggapi permintaan Kyai

Sanusi dan Ki Bagus Hadikoeseoemo, Soekarno kembali mengingatkan akan adanya kesepakatan yang telah dicapai dalam Panitia Sembilan. Soekarno, lagi-lagi meminta kepada seluruh anggota BPUPKI: "Sudahlah hasil kompromis diantara 2 pihak, sehingga dengan adanya kompromis itu, perselisihan diantara kedua pihak hilang. Tiap kompromis berdasar kepada memberi dan mengambil, given dan nemen. Ini suatu kompromis yang berdasar memberi dan mengambil... Pendek kata, inilah kompromis yang sebaik-baiknya. Jadi, panitia memegang teguh akan kompromis yang dinamakan oleh anggota yang terhormat Muh. Yamin "Djakarta Charter", yang disertai perkataan Tuan angora Soekiman, gentlemen agreement, supaya ini

dipegang teguh di antara pihak Islam dan pihak kebangsaan." <sup>9</sup>

### **Posisi Piagam Jakarta**

Meskipun Piagam Jakarta merupakan hasil kesepakatan antara golongan Islam dan golongan nasio-nalis-sekular, akan tetapi sejarah kemudian mencatat, umur Piagam Jakarta tidaklah lama. Hanya satu hari setelah hari kemerdekaan, pada 18 Ogos 1945, Piagam Jakarta telah diubah. Poin pertama Pancasila yang berbunyi: "Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" diganti dengan rumus baru: "Ketuhanan Yang Maha Esa." <sup>10</sup>

Rumusan itu dibuat setelah – menurut pengakuan Hatta – dia diultimatum oleh kaum Kristen Indo-

---

<sup>9</sup> Disamping buku terbitan Sekretariat Negara, tambahan informasi penting tentang risalah Sidang BPUPK/PPKI, telah dihimpun oleh RM. A.B. Kusuma, dosen Sejarah Ketatanegaraan dan Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Hukum Universitas Indonesia, dalam bukunya, *Lahirnya Undang-undang Dasar 1945* (Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2004).

<sup>10</sup> Sampai saat ini, cerita tentang penghapusan "tujuh kata dalam Piagam Jakarta" yakni "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya", masih menjadi misteri sejarah di Indonesia. Adalah Mohammad Hatta yang menyebutkan bahwa pihak Kriste dari Indonesia Timur mengancam akan melepaskan diri dari Indonesia jika Piagam Jakarta tetap dipertahankan. Setelah diteliti, cerita Hatta tersebut sulit dibuktikan dalam sejarah. (Versi lain cerita ini dipaparkan dalam buku *Lahirnya Satu Bangsa dan Negara* terbitan UI Press, 1997:90, yang menyebutkan bahwa pada 17 Agustus 1945 sore hari, ada tiga utusan dari Indonesia Timur yang menemui Bung Hatta. Salah satunya Imam Slamet, yang berpakaian seragam Angkatan Laut, sehingga orang mengiranya sebagai orang Jepang). Wajah Imam Slamet memang mirip orang Cina dan berperawakan pendek. Mungkin dia yang disangka oleh Hatta sebagai opsir Jepang).

nesia Timur. Dalam bukunya, *Sekitar Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945*, Mohammad Hatta menulis:

“... wakil-wakil Protestan dan Katolik dalam kawasan Kaigun berkeberatan sangat atas anak kalimat dalam Pembukaan UUD yang berbunyi “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.” Walaupun mereka mengakui bahwa anak kalimat tersebut tidak mengikat mereka, dan hanya mengikat rakyat yang beragama Islam, namun mereka memandangnya sebagai diskriminasi terhadap mereka golongan minoritas... Kalau Pembukaan diteruskan juga apa adanya, maka golongan Protestan dan Katolik lebih

suka berdiri di luar Republik.”<sup>11</sup>

Selanjutnya, Hatta mengemukakan mengajak sejumlah tokoh Islam untuk membicarakan masalah tersebut. Dan ia menyatakan: “Supaya kita jangan terpecah sebagai bangsa, kami mufakat untuk menghilangkan bagian kalimat yang menusuk hati kaum Kristen itu dan menggantinya dengan “Ketuhanan Yang Maha Esa”.”<sup>12</sup>

Usaha umat Islam Indonesia untuk menjadikan Islam sebagai dasar negara dilaksanakan kembali pada Sidang Konstituante tahun 1955-1959. Akan tetapi, pada Pemilu tahun 1955, Parti-parti Islam hanya dapat meraih suara sekitar 44%. Sidang untuk merumuskan dasar negara yang baru tersebut akhirnya

---

<sup>11</sup> Dikutip dari Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah Konsensus Nasional Tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1949)*, (Jakarta: GIP, 1997), 50-51.

<sup>12</sup> Ibid, 51. (Tokoh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Mohammad Natsir, menyebut peristiwa 18 Agustus 1945 itu sebagai “Peristiwa ultimatum terhadap Republik Indonesia yang baru saja diproklamirkan”. Mengomentari ancaman pihak Kristen di tahun 1945 itu, Natsir menulis: “Utusan tersebut tidak untuk mengadakan diskusi tentang persoalannya. Hanya menyampaikan satu peringatan. Titik! Tak perlu bicara lagi. Terserah apakah pesan itu diterima atau tidak. Asal tahu apa konsekuensinya. Itu berupa ultimatum. Ultimatum, bukan saja terhadap warga negara yang beragama Islam di Indonesia. Tetapi pada hakekatnya terhadap Republik Indonesia sendiri yang baru berumur 24 jam itu. Hari 17 Agustus adalah Hari Proklamasi, hari raya kita. Hari raya 18 Agustus adalah hari ultimatum dari umat Kristen Indonesia bagian Timur. Kedua-dua peristiwa itu adalah peristiwa sejarah. Kalau yang pertama kita rayakan, yang kedua sekurang-kurangnya jangan dilupakan. Menyambut hari Proklamasi 17 Agustus kita bertahmied. Menyambut hari besoknya, 18 Agustus, kita beristighfar. Insyaallah umat Islam tidak akan lupa.” (Lihat, Moh. Natsir dalam tulisannya bertajuk “Tanpa Toleransi Takkan Ada Kerukunan”, dalam buku *Fakta dan Data*, ed. Lukman Hakiem, 1991:44-45).

gagal ketika Presiden Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang memutuskan Indonesia kembali ke konstitusi yang lama, yaitu Undang-undang Dasar 1945. Hanya saja, dalam Dekrit tersebut, Presiden Soekarno juga menyatakan: **“Bahwa kami berkeyakinan bahwa Piagam Jakarta tertanggal 22 Juni 1945 menjiwai dan merupakan suatu rangkaian kesatuan dengan konstitusi tersebut.”**

Berdasarkan Dekrit Presiden Soekarno tersebut, maka sebenarnya di Indonesia, ada kewajiban untuk menegakkan syariat Islam. Dalam acara Peringatan 18 tahun Piagam Jakarta, KH Saifuddin Zuhri, tokoh NU dan selaku Menteri Agama Indonesia, mengatakan:

“Setelah Dekrit Presiden 5 Juli 1959, maka hapuslah segala selisih dan sengketa mengenai kedudukan yang legal daripada Piagam Jakarta 22 Juni 1945. Piagam yang jadi pengobar dan bebuka Revolusi Nasional kita itu tegas-tegas mempunyai kedudukan dan peranan ketatanegaraan kita sebagai yang menjiwai UUD dan merupakan rangkaian kesatuan dengannya dengan sendirinya mempunyai pengaruh yang nyata

terhadap setiap perundang-undangan Negara dan kehidupan ideology seluruh bangsa.”<sup>13</sup>

Dengan berdasarkan pada pasal 29 UUD 1945, maka posisi Islam tidak secara tegas dinyatakan sebagai dasar negara Indonesia. Umat Islam Indonesia harus berjuang keras untuk dapat memasukkan aspirasinya ke dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan posisi seperti ini, Indonesia bukan merupakan negara agama, dan juga bukan negara sekular murni. Sebab, masih ada Departemen Agama yang mengatur urusan keagamaan umat Islam, dan sekarang dalam sistem otonomi daerah, banyak aturan syariat Islam yang diterapkan di beberapa daerah di Indonesia.

Secara konstitusional, pelaksanaan syariah Islam di Indonesia memiliki landasan historis dan yuridis yang kuat. Pakar hukum adat dan hukum Islam dari Universitas Indonesia, Prof. Hazairin, berpendapat bahwa kata “beribadat” sebagai kelanjutan dari jaminan negara bagi tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dalam pasal 29 ayat (2) adalah dengan pengertian menjalankan syariat (hukum) agama. Negara berkewajiban menjalankan syariat

---

<sup>13</sup> Ibid, 135.

agama Islam sebagai hukum dunia untuk ummat Islam, syariat agama Kristen untuk ummat Kristen dan seterusnya sesuai syariat agama yang dianut oleh bangsa Indonesia bila agama tersebut mempunyai syariat agama untuk penganutnya.<sup>14</sup> Juga, Dekrit Presiden, 5 Juli 1959, menyatakan: “Bahwa kami berkeyakinan bahwa Piagam Jakarta tertanggal 22 Juni 1945 menjiwai Undang-undang Dasar 1945 dan adalah merupakan suatu rangkaian kesatuan dengan konstitusi tersebut.” Prof. Notonagoro, profesor di Universitas Gadjah Mada dan pakar soal Pancasila, memberikan arti terhadap kata “**menjiwai**” dalam Dekrit Presiden 5 Juli 1959 itu, sebagai berikut:

“... bahwa Piagam Jakarta menjiwai UUD 1945, khususnya terhadap pembukaannya dan pasal 29, pasal mana harus menjadi dasar bagi kehidupan hukum di bidang keagamaan”<sup>15</sup>

### **Pergumulan Peradaban**

Pakar sejarah Arnold Toynbee juga menekankan peran agama

dalam suatu peradaban. Toynbee tidak menekankan pada wacana *clash of civilizations*, tetapi lebih menekankan pada aspek ‘peran dinamis agama dan spiritualitas dalam kelahiran dan kehancuran satu peradaban’. Ia menyimpulkan, bahwa banyak peradaban yang hancur (mati) karena ‘bunuh diri’ dan bukan karena benturan dengan kekuatan luar. Dalam studi yang mendalam tentang kebangkitan dan kehancuran peradaban, Toynbee menemukan, bahwa agama dan spiritualitas memainkan peran sebagai ‘*chrysalis*’ (kepompong), yang merupakan cikal bakal tumbuhnya satu peradaban. Antara kematian dan kebangkitan satu peradaban baru, ada kelompok yang disebut Toynbee sebagai ‘*creative minorities*’ – yang dengan spiritual yang mendalam (*deep spiritual*) atau motivasi agama (*religious motivation*) – bekerja keras untuk melahirkan satu peradaban baru dari reruntuhan peradaban lama. Kareba itu aspek spiritual memainkan peran sentral dalam mempertahankan eksistensi suatu peradaban. Peradaban yang telah hilang inti spiritualitasnya, maka ia akan mengalami penurunan

---

<sup>14</sup> Lihat: Hazairin, *Demokrasi Pancasila*, 75, seperti dikutip oleh Rifyal Ka’bah, *Hukum Islam di Indonesia* (Desertasi S-3 di Universitas Indonesia), Universitas Yarsi Jakarta, 1999:77-78.

<sup>15</sup> Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, 1971, dikutip dari Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945*, 1997:132.

(*Civilizations that lost their spiritual core soon fell into decline*).<sup>16</sup>

Berdasarkan analisis Toynbee, bisa dipertanyakan, dimana posisi Islam dalam upaya kebangkitan 'peradaban Indonesia'? Berbagai perdebatan seputar hubungan agama dan negara di Indonesia dan diskursus tentang Islam dan sekularisme dalam sejarah perjalanan Indonesia bisa dijadikan bahan untuk melakukan introspeksi perjalanan bangsa ini. Generasi Indonesia berikutnya saat ini berkesempatan mengkaji kembali peran agama dalam kehidupan bangsa, tanpa terjebak pada istilah dan konsep-konsep klasik populer yang berasal dari sejarah peradaban lain seperti istilah 'sekular' 'medieval', 'teokratis', 'militan', 'radikal' dan juga polarisasi politik yang ada. Indonesia perlu melihat secara cermat pada peradaban mana negara ini akan dikaitkan, baik pada masa lalu maupun masa kini dan mendatang? Apakah Indonesia mau mengkaitkan dirinya dengan peradaban Islam, Hindu-Jawa, atau Barat? Indonesia perlu menelaah dengan cermat sejarah dan perjalanan berbagai peradaban dalam meraih kebangkitan. Bagaimana Inggris, Perancis, Jerman, Amerika Serikat, Jepang,

Cina, dan sebagainya, mampu menjelma negara-negara yang disegani saat ini dalam percaturan dunia internasional. Juga, bagaimana muncul dan bertahannya peradaban Islam di Andalusia yang bertahan selama 800 tahun dan Ottoman yang bertahan selama 600 tahun? Selama puluhan tahun dalam perjalanannya, Indonesia masih sibuk untuk mengaitkan dirinya dengan 'peradaban Majapahit', yang salah satu manifesasinya adalah kesibukan membangun patung-patung di jalan-jalan raya dengan dana trilyunan rupiah (bayangkan, kalau dana ini digunakan untuk membantu pendidikan nasional).

Kajian yang kritis terhadap berbagai peradaban ini sangat penting, agar tidak muncul dua sikap ekstrim: yaitu 'apriori' dan 'latah'. Apriori, artinya menolak secara mentah-mentah unsur positif dari peradaban lain, tanpa memahaminya dengan baik. Misalnya, kaum Muslim perlu realistis, bahwa dalam berbagai aspek, Barat telah mengambil alih dan mengembangkan tongkat estafet peradaban yang pernah dikembangkan Islam selama ratusan tahun. Sepanjang sejarah interaksi antar peradaban, bahkan di masa konflik

---

<sup>16</sup> Patricia M. Mische 'Toward a Civilization Worthy of the Human Person', introduction dalam buku *Toward Global Civilization? The Contribution of Religions*, Peter Lang Publishing, Inc., New York, 2001, hal. 6.

sekali pun, telah terjadi tukar-menukar khazanah peradaban. Sikap latah artinya kecenderungan menjiplak aspek-aspek peradaban lain yang dianggap mampu memperbaiki kondisi bangsa tanpa mengkajinya secara kritis. Misalnya, kelatahan Kemal Attaturk dalam menjiplak segala sesuatu dari Barat, karena dianggapnya mampu memajukan bangsa Turki, seperti mengganti literasi Arab ke Latin, melarang jilbab, torbus, memaksakan sekularisme, mewajibkan azan dan shalat dalam bahasa Turki, dan sebagainya. Dengan mengubah literasi Arab, bangsa Turki terputus dari akar sejarahnya yang dalam dari Ottoman yang mewariskan jutaan manuskrip dan literatur. Attaturk terpengaruh antara lain oleh pendapat seorang tokoh *Young Turk Movement*, Abdullah

Cevdet, yang menyatakan: *“There is only one civilization, and that is European civilization. Therefore, we must borrow western civilization with both its rose and its thorn.”*<sup>17</sup>

Sikap apriori dan dalam beberapa hal mungkin ada unsur ‘Islamfobia’ akan berakibat pada terputusnya generasi berikutnya dari khazanah intelektual bangsa, sehingga memunculkan keengganan banyak kalangan untuk menengok kembali khazanah sejarah Islam.<sup>18</sup> Fakta sejarah menunjukkan bahwa Islam adalah faktor penting dalam sejarah perkembangan peradaban Melayu, dan juga peradaban dunia. Berbagai bangsa telah merasakan bagaimana kuatnya pengaruh Islam dalam mengangkat martabat suatu bangsa di pentas dunia.<sup>19</sup> Sekalipun banyak

---

<sup>17</sup> M. Sukru Hanioglu, *The Young Turks In Position*, Oxford University Press, 1995; juga lihat tulisan Prof. Halil Inalcik bertajuk *The Caliphate and Ataturk’s Inkilab*, di *Jurnal Belleten*, XLVI/182, 1982, hal. 353-365.

<sup>18</sup> Sebagai contoh, hingga kini, semboyan pendidikan nasional Indonesia adalah *“Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani.”* Kalimat ini tidak mudah dipahami oleh seluruh rakyat Indonesia, tetapi seolah-olah merupakan ‘mantra’. Apakah tidak mungkin semboyan penting dalam pendidikan ini diganti dengan kata-kata yang lebih mudah dipahami, misalnya: *“Menuntut ilmu adalah ibadah”*. Daftar upaya penyingkiran Islam dari identitas nasional Indonesia ini bisa semakin panjang. Misalnya, pada usaha penetapan hari-hari besar nasional.

<sup>19</sup> Sebuah prestasi gemilang peradaban Islam, misalnya, diletakkan oleh Nabi Muhammad saw dalam mewujudkan sebuah negara dan masyarakat Madinah yang diatur berdasarkan sebuah Konstitusi Negara Tertulis pertama di dunia. (Lihat, Muhammad Hamidullah, *The Prophet’s Establishing a State and His Succession*, (Pakistan Hijra Council, 1988).

prestasi Islam dalam peradaban telah dilampaui oleh Barat, tetapi ada prestasi yang belum bisa dilampaui oleh Barat, yaitu keberhasilan Islam dalam melahirkan manusia-manusia yang luar biasa di pentas sejarah. Dalam dunia politik, Islam telah melahirkan banyak pemimpin yang

sangat besar kekuasaan politiknya, tetapi sekaligus orang-orang yang sangat tinggi ilmunya dan sangat sederhana hidupnya.<sup>20</sup> Begitu juga ilmuwan-ilmuwan Muslim dikenal sebagai sosok-sosok yang berhasil menyatukan antara ilmu dan amal dalam pribadi mereka.<sup>21</sup> Ini sangat

---

<sup>20</sup> Ambillah contoh Umar bin Khathab. Dalam meletakkan fondasi kerukunan umat beragama, Umar bin Khatab memberikan teladan yang tinggi saat pasukan Islam menaklukkan Kota Jerusalem, 636 M. Karen Armstrong mencatat hal ini: "*Umar also expressed the monotheistic ideal of compassion more than any previous conquerer of Jerusalem, with the possible exception of King David. He presided over the most peaceful and bloodless conquest that the city had yet set seen in its long dan often tragic history. Once the Christian had surrendered, there was no killing, no destruction of property, no burning of rival religious symbols, no expulsion or expropriations, and no attempt to force the inhabitants to embrace Islam. If a respect for the previous occupants of the city is a sign of integrity of monotheistic power, Islam has began its long tenure in Jerusalem very well indeed.*" (Karen Arsmtrong, *A History of Jerusalem: One City, Three Faiths*, (London: Harper Collins Publishers, 1997), 228. Tentang ketinggian ilmu Umar bin Khathab, lihat, misalnya, Dr. Muhammad Baltaji, *Metodologi Ijtihad Umar bin Khathab* (Terj.), (Jakarta: Khalifa, 2005).

Tindakan Umar terhadap kaum Kristen di Jerusalem, sangat bertolak belakang dengan pembantaian kaum Muslimin dan Yahudi ketika pasukan Salib memasuki Jerusalem tahun 1099. Mereka membantai siapa saja yang ditemui, tanpa pandang bulu, wanita dan anak-anak. Tahun 1095, saat dimulainya Perang Salib, Paus Urbanus II menyerukan: "*Killing these godless monsters was a holy act: it was a Christian duty to "exterminate this vile race from our lands."*" Saat Fulcher of Chartres datang ke Jerusalem dengan Baldwin I, beberapa bulan setelah peristiwa pembantaian kaum Muslim dan Yahudi, bau mayat manusia yang membusuk masih menyengat udara Jerusalem. Ia menyatakan, bahwa bau busuk menyengat di seputar tembok Kota, di dalam maupun di luar, yang berasal dari mayat orang-orang Saracens – sebutan orang Eropa terhadap kaum Arab/Muslim ketika itu. (*Oh, what a stench there was around the walls of the city, both within and without, from the rotting bodies of Saracens slain by our comrades at the time of the capture of Jerusalem, lying where they were hunted down.*) (Karen Armstrong, *A History of Jerusalem*..hal. 3-4, 299; Mustafa A Hiyari, "*Crusader Jerusalem 1099-1187 AD*", dalam KJ Asali (ed.), *Jerusalem in History*, (Essex: Scorpion Publishing Ltd, 1989), 139-141).

<sup>21</sup> Tentang kekhasan tradisi ilmu dalam Islam yang menyatukan antara ilmu dan akhlak serta perbedaannya dengan tradisi keilmuan di Barat, Prof. Naquib al-Attas mencatat: "Berbanding dengan Islam, Kebudayaan Barat tiada menjelaskan perkaitan antara ilmu dan diri dan agama dan hikmah dan keadilan dan akhlak dan budi pekerti. Ilmu itu dianggapnya sebagai perkara akhlah belaka, dan tiada bersabit dengan akhlak." (Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 59.



berbeda dengan banyak ilmuwan Barat yang memisahkan antara ilmu dan akhlak keagamaan.<sup>22</sup>

Perdebatan dan pergumulan intelektual yang telah dilakukan oleh para cendekiawan Indonesia selama ini menunjukkan, bahwa Indonesia memang masih gamang dalam menentukan strategi peradabannya. Tidak mudah untuk menentukan apakah Indonesia menjadi bagian dari peradaban Islam, peradaban Barat, atau peradaban Hindu-Jawa. Tarik menarik dan pergumulan ini masih terus berlangsung hingga kini, baik dalam tataran intelektual, politik, hukum, maupun kebudayaan. Perdebatan pada tataran legal formal tentang posisi Islam dalam negara RI telah menyedot energi dan perhatian umat Islam selama ratusan tahun.

Dalam bidang ini, sekalipun tidak seideal seperti yang dicitakan oleh para pejuang Islam di masa prakemerdekaan, tetapi tidak bida dikatakan, bahwa perjuangan politik dan legal formal umat Islam Indonesia telah gagal total. Banyak prestasi-prestasi yang telah dicapai. Setidaknya, pada posisi konstitusional yang sekarang, masih tersedia ruang yang cukup memadai bagi umat Islam Indonesia untuk membuat karya-karya besar di pentas Nusantara atau bahkan peradaban global.

### Strategi peradaban

Belum lama ini buku *Hakadza Zhahara Jilu Shalahuddin wa Hakadza 'Adat al-Quds* karya Dr. Majid Irsan al-Kilani diterjemahkan dalam ba-

---

<sup>22</sup> Tentang riwayat hidup sejumlah ilmuwan terkenal di Barat, lihat, Paul Johnson, *Intellectuals* (New York: Harper&Row Publishers, 1988). Dalam buku ini, misalnya, memaparkan kebejatan moral sejumlah ilmuwan besar yang menjadi rujukan keilmuan di Barat dan dunia internasional saat ini, seperti Rousseau, Henrik Ibsen, Leo Tolstoy, Ernest Hemingway, Karl Marx, Bertrand Russel, Jean-Paul Sartre, dan beberapa lainnya. Rousseau, misalnya, dicatatnya sebagai "manusia gila yang menarik" (an interesting madman).

Pada tahun 1728, saat berumur 15 tahun, dia bertukar agama menjadi Katolik, agar dapat menjadi peliharaan Madame Francoise-Louise de Warens. Ernest Hemingway, seorang ilmuwan jenius, tidak memiliki agama yang jelas. Kedua orang tuanya adalah pengikut Kristen yang taat. Istri pertamanya, Hadley, menyatakan, ia hanya melihat Hemingway sembahyang selama dua kali, yaitu saat perkawinan dan pembaptisan anaknya. Untuk menyenangkan istri keduanya, Pauline, dia berganti agama menjadi Katolik Roma. Kata Johnson, dia bukan saja tidak percaya kepada Tuhan, tetapi menganggap "organized religion" sebagai ancaman terhadap kebahagiaan manusia. (*He not only did not believe in God, but regarded organized religion as a menace to human happiness*).

hasa Indonesia.<sup>23</sup> Buku ini menarik, terutama dari sudut pandang kebangkitan sebuah peradaban. Penerjemah buku ini, yang merupakan alumni Universitas Islam Madinah, menceritakan, bahwa dosen pembimbing mereka, Dr. Ghazi bin Ghazi al-Muthairi, adalah yang mengenalkan dan meminta mereka membaca buku ini.

Buku ini menceritakan bagaimana kaum Muslimin mampu bangkit dari keterpurukan selama sekitar 50 tahun. Titik balik Perang Salib terjadi dengan kejatuhan Edessa di tangan Muslim pada 539/1144, di bawah komandan Imam al-Din Zanki, ayah Nur al-Din Zanki. Dua tahun sesudah itu, Zanki wafat, tahun 1146. Ia telah meratakan jalan buat anaknya, Nur al-Din, untuk memimpin perjuangan melawan Pasukan Salib. Pada 544/1149, Nur al-Din meraih kemenangan melawan pasukan Salib dan pada 549/1154 ia sukses menyatukan Syria di

bawah kekuasaan Muslim. Nur al-Din digambarkan sebagai sosok yang sangat religius, pahlawan jihad, dan model penguasa sunni. Setelah meninggalnya Nur al-Din pada 569/1174, Shalahuddin al-Ayyubi, keponakan Nur al-Din, memegang kendali kepemimpinan Muslim dalam melawan pasukan Salib. Ia kemudian dikenal sebagai pahlawan Islam yang berhasil membebaskan Jerusalem pada tahun 1187.<sup>24</sup>

Tahun 1095 Perang Salib dimulai. Tahun 1099, Jerusalem jatuh ke tangan pasukan Salib. Meskipun memiliki negara dan pemimpin (khalifah), umat Islam berada dalam kondisi yang sangat terpuruk. Sekitar 88 tahun kemudian tampillah pahlawan Islam terkenal, Shalahuddin al-Ayyubi, yang berhasil membebaskan kembali al-Aqsha dari kekuasaan pasukan Salib, pada tahun 1187. Buku ini memaparkan data-data, bahwa Shalahudin bukan-lah pemain tunggal yang "turun

---

<sup>23</sup> Judul dalam bahasa Indonesia adalah *Misteri Masa Kelam Islam dan Kemenangan Perang Salib: Refleksi 50 Tahun Gerakan Dakwah Para Ulama untuk Membangkitkan Umat dan Merebut Palestina* (diterjemahkan oleh Asep Sobari Lc dan Amaluddin, Lc, MA). (Bekasi: Kalam Aulia Mediatama, 2007).

<sup>24</sup> Lihat juga Carole Hillenbrand, *The Crusades: Islamic Perspectives*, (Edinburg:Edinburg University Press, Ltd., 1999), 112-131. Hillenbrand mencatat tentang diskursus "the greater jihad" (jihad al-nafs) di masa Perang Salib: "The concept of the spiritual struggle, the greater jihad, was well developed by the time of the Crusade and any discussion of jihad in this period should always take into account the spiritual dimension without which the military struggle, the smaller jihad, is rendered hollow and without foundation." *The twelfth-century mystic 'Ammar al-Bidlisi (d. between 590 and 604/1194 and 1207) analyzed the greater jihad, declaring that man's lower soul (nafs) is the greatest enemy to be fought." Abu Shama speaks of Nur al-Din in just these terms: "He conducts a double jihad against enemy and against his own soul." (hal. 161).*

dari langit". Tetapi, dia adalah produk sebuah generasi baru yang telah dipersiapkan oleh para ulama yang hebat. Dua ulama besar yang disebut berjasa besar dalam menyiapkan generasi baru itu adalah Imam al-Ghazali dan Abdul Qadir al-Jilani.

Menurut Dr. Majid Irsan al-Kilani, dalam melakukan upaya perubahan umat yang mendasar, al-Ghazali lebih menfokuskan pada upaya mengatasi masalah kondisi umat yang layak menerima kekalahan. Di sinilah, al-Ghazali mencoba mencari faktor dasar kelemahan umat dan berusaha mengatasinya, ketimbang menuding-nuding musuh. Menurut al-Ghazali, masalah yang paling besar adalah rusaknya pemikiran dan diri kaum Muslim yang berkaitan dengan aqidah dan kemasyarakatan. Al-Ghazali tidak menolak perubahan

pada aspek politik dan militer. Terdapat catatan sejarah, bahwa al-Ghazali, tetapi yang dia tekankan adalah perubahan yang lebih mendasar, yaitu perubahan pemikiran, akhlak, dan perubahan diri manusia itu sendiri. Untuk itu, al-Ghazali melakukan perubahan dimulai dari dirinya sendiri dahulu, kemudian baru mengubah orang lain. Kata penulis buku ini:

"Al-Ghazali lebih menfokuskan usahanya untuk membersihkan masyarakat muslim dari berbagai penyakit yang menggerogotinya dari dalam dan pentingnya mempersiapkan kaum Muslim agar mampu mengemban risalah Islam kembali sehingga dakwah Islam merambah seluruh pelosok bumi dan pilar-pilar iman dan kedamaian dapat tegak dengan kokoh."<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Al-Kilani, *Misteri Masa Kelam Islam dan Kemenangan Perang Salib*, hal. 78-79. Dalam bukunya, al-Kilani mengutip Ibn Katsir dalam *Bidayah wal-Nihayah*, yang menggambarkan parahnya kondisi umat Islam saat itu. Umat dicekam penyakit ashabiyah (fanatisme mazhab) yang parah, kerusakan pemikiran, dan gaya hidup mewah pada kalangan elite. Gubernur Abu Nashr Ahmad bin Marwan, seorang gubernur ketika itu, mengucurkan anggaran 200.000 dinar dalam setiap acara hiburan yang digelarnya. Tahun 516 Hijriah, saat Menteri Sultan al-Mahmud terbunuh, bertepatan dengan saat istrinya keluar dari rumah dengan diiringi 100 pelayan dan kendaraan-kendaraan terbuat dari emas. Padahal, pada saat yang sama, banyak rakyat yang menderita kelaparan. Ketika pasukan Salib membantai puluhan ribu kaum Muslim, sebagian ulama berusaha menggelorakan semangat jihad kaum Muslim, tetapi gagal. Ada cerita yang menyebutkan, sebagian pengungsi membawa tumpukan tulang manusia, rambut wanita, dan anak-anak, korban kekejaman pasukan Salib, kepada khalifah dan para sultan. Ironisnya, Khalifah justru berkata: "Biarkan aku sibuk dengan urusan yang lebih penting. Merpatiku, *si Balqa'*, sudah tiga hari menghilang dan aku belum melihatnya." (hal. 49-65).

Melalui kitab-kitab yang ditulisnya setelah merenungkan kondisi umat secara mendalam, al-Ghazali sampai pada kesimpulan bahwa yang harus dibenai pertama dari umat adalah masalah keilmuan dan keulamaan. Oleh sebab itu, kitabnya yang terkenal dia beri nama *Ihya' Ulumuddin*. Secara ringkas dapat dipahami, bahwa di masa Perang Salib, kaum Muslim berhasil menggabungkan konsep *jihad al-nafs* dan *jihad* melawan musuh dalam bentuk 'qital' dengan baik. Karya-karya al-Ghazali dalam soal *jihad* menekankan pentingnya mensimultankan berbagai jenis potensi dalam perjuangan umat, baik potensi jiwa, harta, dan juga keilmuan. Adalah menarik, bagaimana dalam situasi perang seperti itu, Imam Ghazali mampu melihat masalah umat secara komprehensif; secara mendasar. Dan melalui *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali juga menekankan pentingnya masalah ilmu dan akhlak. Ia membuka

Kitabnya itu dengan "*Kitabul Ilmi*" dan sangat menekankan pentingnya aktivitas 'amar ma'ruf nahi munkar'. Aktivitas "amal ma'ruf dan nahi munkar", kata al-Ghazali, adalah kutub terbesar dalam urusan agama. Ia adalah sesuatu yang penting, dan karena misi itulah, maka Allah mengutus para nabi. Jika aktivitas 'amar ma'ruf nahi munkar' hilang, maka syiar kenabian hilang, agama menjadi rusak, kesesatan tersebar, kebodohan akan merajelela, satu negeri akan binasa. Begitu juga umat secara keseluruhan.<sup>26</sup>

Aktivitas al-Ghazali yang aktif dalam memberikan kritik-kritik keras terhadap berbagai pemikiran yang dinilainya menyesatkan umat, juga menunjukkan kepeduliannya yang tinggi terhadap masalah ilmu dan ulama. Al-Ghazali seperti berpesan kepada umat, ketika itu, bahwa problema umat Islam saat itu tidak begitu saja bisa diselesaikan dari

---

<sup>26</sup> Allah SWT berfirman, yang artinya: "Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa Putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." (QS al-Maidah: 78-79). Jadi, karena tidak melarang tindakan munkar diantara mereka, maka kaum Bani Israil itu dikutuk oleh Allah. Rasulullah saw juga memperingatkan: "Tidaklah dari satu kaum berbuat maksiat, dan diantara mereka ada orang yang mampu untuk melawannya, tetapi dia tidak berbuat itu, melainkan hampir-hampir Allah meratakan mereka dengan azab dari sisi-Nya." (HR Abu Dawud, at-Turmudzi, dan Ibnu Majah). Juga, sabda beliau saw: "Hendaklah kamu menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar, atau Allah akan memberikan kekuasaan atasmu kepada orang-orang jahat diantara kamu, dan kemudian orang-orang yang baik diantara kamu berdoa, lalu tidak dikabulkan doa mereka itu." (HR al-Bazzar dan at-Thabrani).

faktor-faktor permukaan saja, seperti masalah politik atau ekonomi. Tetapi, masalah umat perlu diselesaikan dari masalahnya yang sangat mendasar. Tentu, tahap kebangkitan dan pembenahan jiwa ini tidak dapat dilakukan tanpa melalui pemahaman keilmuan yang benar. Ilmu adalah asas dari pemahaman dan keimanan. Ilmu yang benar akan menuntun kepada keimanan yang benar dan juga amal yang benar. Ilmu yang salah akan menuntun pada pemahaman yang salah. Jika pemahaman sudah salah, bagaimana mungkin amal akan benar?

Rasulullah saw bersabda: *“Termasuk diantara perkara yang aku khawatirkan atas umatku adalah tergelincirnya orang alim (dalam kesalahan) dan silat lidahnya orang munafik tentang al-Quran.”* (HR Thabrani dan Ibn Hibban).

Jadi, dalam perjuangan umat, diperlukan pemahaman secara komprehensif terhadap problematika yang dihadapi oleh umat Islam. Ketika itu, umat Islam menghadapi berbagai masalah: politik, keilmuan, moral, sosial, dan sebagainya. Problema itu perlu dianalisis dan didudukkan secara proporsional dan adil. Yang penting ditempatkan pada posisinya, begitu juga yang kurang penting. Di situlah, al-Ghazali menulis kitab *Ihya' Ulumuddin*, dengan makna “Menghidupkan kem-

bali ilmu-ilmu agama”. Ketika itu, dia seperti melihat, seolah-olah ilmu-ilmu agama sudah mati, sehingga perlu dihidupkan. Dalam Kitabnya, ia sangat menekankan pada aspek niat dan pembagian keilmuan serta penempatannya sesuai dengan proporsinya.

Al-Ghazali dan para ulama ketika itu berusaha keras membenahi cara berpikir ulama dan umat Islam serta menekankan pada pentingnya aspek amal dari ilmu, sehingga jangan menjadi ulama-ulama yang jahat. Sebab, **ilmu yang rusak, dan ulama yang jahat, adalah sumber kerusakan bagi Islam dan umatnya.** Nabi Muhammad saw memberi amanah kepada para ulama untuk menjaga agama ini. Tentu saja, itu harus mereka lakukan dengan cara menjaga keilmuan Islam dengan baik. Bahkan, Rasulullah saw mengingatkan akan datangnya satu zaman yang penuh dengan fitnah dan banyaknya orang-orang jahil yang memberi fatwa. Sabda Rasulullah saw:

*Bahwasanya Allah SWT tidak akan mencabut ilmu dengan sekaligus dari manusia. Tetapi Allah menghilangkan ilmu agama dengan mematikan para ulama. Apabila sudah ditiadakan para ulama, orang banyak akan memilih orang-orang bodoh sebagai pemimpinnya. Apabila pemimpin yang bodoh itu ditanya, mereka akan berfatwa tanpa ilmu pengetahuan. Mereka sesat dan menyesatkan.* (HIR Muslim).

Sepanjang sejarah Islam, para ulama sejati sangat aktif dalam mempertahankan konsep-konsep dasar Islam, mengembangkan ilmu-ilmu Islam, dan menjaganya dari perusakan yang dilakukan oleh ulama-ulama *su'*, atau ulama jahat. Penyimpangan dalam bidang keilmuan tidak ditolerir sama sekali, dan senantiasa mendapatkan perlawanan yang kuat, secara ilmiah. Karena itulah, kerusakan dalam bidang keilmuan harus mendapatkan perhatian dari umat Islam. Apalagi jika kerusakan ilmu itu terjadi di jajaran lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diharapkan menjadi pusat perkaderan ulama dan pemimpin umat.<sup>27</sup>

## Penutup

Dari hasil kajiannya terhadap gerakan kebangkitan umat di era

Perang Salib, Dr. al-Kilani menyimpulkan, bahwa yang pertama kali harus dilakukan adalah perubahan dalam diri manusia itu sendiri. *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah kondisi yang ada pada satu kaum, sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka."* (QS ar-Ra'd:11). Nabi saw juga menyatakan: *"Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, jika ia baik, maka baiklah seluruh anggota tubuh. Namun, jika ia rusak, maka rusaklah seluruh anggota tubuh. Ketahuilah, itu adalah qalb."* (HR Muslim). Era kejayaan dan kekuatan sepanjang sejarah Islam tercipta ketika terjadi kombinasi dua unsur, yaitu unsur keikhlasan dalam niat dan kemauan serta unsur ketepatan dalam pemi-kiran dan perbuatan.<sup>28</sup>

Jika strategi ini direfleksikan dalam perjuangan umat Islam Indonesia, maka sudah saatnya umat

---

<sup>27</sup> Uraian lebih jauh tentang al-Ghazali dan Perang Salib, lihat Adian Husaini, *Hegemoni Kisten-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: GIP, 2006), bagian Mukaddimah. Lebih jauh tentang bahaya kerusakan ilmu bisa dilihat, pada Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998).

<sup>28</sup> al-Kilani, *Misteri Masa Kelam Islam dan Kemenangan Perang Salib*, 6-7. (Sebagai perbandingan, tidak kalah pentingnya jika kita mengkaji kesuksesan penyebaran dakwah Islam di wilayah Nusantara, khususnya di Tanah Jawa. Para juru dakwah adalah para wali atau ulama yang bekerja keras dalam mengubah kondisi masyarakat Indonesia, meskipun rakyat ketika itu dipimpin oleh penguasa non-Muslim. Pada akhirnya, rakyat di wilayah itu sendiri yang melahirkan pemimpin-pemimpin muslim, sehingga berdirilah berbagai kerajaan Islam di wilayah ini. Maulana Malik Ibrahim, misalnya, diperkirakan tiba di Jawa tahun 1399 M. Kerajaan Islam pertama di Jawa (Demak) baru berdiri tahun 1478 M. Raja Demak pertama, Raden Patah, adalah santri dari Sunan Ampel, yang tak lain adalah putra dari Maulana Malik Ibrahim. Lihat, Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: al-Maarif, 1981).

Islam Indonesia melakukan introspeksi terhadap kondisi pemikiran dan moralitas internal mereka, terutama para elite dan lembaga-lembaga perjuangannya. Sikap kritis terhadap pemikiran-pemikiran asing yang merusak tetap perlu dilakukan, sebagaimana juga dilakukan oleh al-Ghazali. Tetapi, introspeksi dan koreksi internal jauh lebih penting dilakukan, sehingga 'kondisi layak terbelakang dan kalah' (*al-qabiliyyah lit-takhalluf wa al-hazimah*) bisa dihilangkan.

Kita bisa melakukan evaluasi internal, apakah para elite dan

lembaga-lembaga pendidikan Islam sudah menerapkan profesionalitas dalam pendidikan mereka? <sup>29</sup> Apakah tradisi ilmu dalam Islam sudah berkembang di kalangan para profesor, dosen-dosen, dan guru-guru bidang keislaman? Apakah konsep ilmu dalam Islam sudah diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam? <sup>30</sup> Apakah para pelajar mencari ilmu untuk mencari dunia atau untuk beribadah kepada Allah? Apakah budaya kerja keras dan sikap 'zuhud' terhadap dunia sudah diterapkan para elite umat? Apakah *ashabiyah* (fanatisme kelom-

---

<sup>29</sup> Sekedar contoh, simaklah buku-buku Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia saat ini. Sebagai contoh, sebuah buku Pendidikan Agama Islam untuk kelas 2 SMA keluaran sebuah penerbit di Bandung, memuat catatan hitam atas sejarah dan prestasi intelektual para ulama di Indonesia: "Dapat dikatakan, bahwa ilmu-ilmu Islam yang berkembang pada masa itu, hanyalah ilmu tasawuf dan tarekat, disamping ilmu fiqih dan tauhid sebagai sekedar pelengkap ibadah semata. Para tokoh dan ulama yang muncul pada masa itu juga hanya ulama-ulama tasawuf dan tokoh-tokoh tarekat. Hampir tidak ditemukan nama-nama ulama fiqih, hadits, tafsir, dan yang lainnya. Di Aceh dan Sumatera misalnya, muncul beberapa ulama nusantara kenamaan, seperti Syaikh Hamzah Fansuri, Syaikh Abdurrauf Singkel, Syaikh Nuruddin ar-Raniri, Syaikh Syamsuddin As-Sumatrani, Abdusshamad Al-Falimbani yang nota bene semua adalah ulama tasawuf dan tokoh tarekat tertentu. Di Jawa juga muncul beberapa ulama seperti Syaikh Nawawi Al-Bantani, Syaikh Siti Jenar dengan kelompok wali songonya, yang juga dapat dikatakan sebagai tokoh tasawuf dan penganut tarekat tertentu. Begitu juga di Sulawesi dan Kalimantan, terdapat nama-nama besar ulama tasawuf dan tokoh-tokoh tarekat. Misalnya, Syaikh Yusuf al-Makassari, Syaikh Arsyad al-Banjari, dan Syaikh Ahmad Khatib Syambas. Mereka telah belajar cukup lama di kawasan dunia Islam, dan pulang ke tanah air sebagai tokoh tasawuf dan tarekat."

<sup>30</sup> Salah satu masalah dan tantangan besar yang dihadapi oleh umat Islam saat ini adalah terjadinya hegemoni konsep keilmuan Barat dalam studi Islam di Perguruan Tinggi. Lebih jauh tentang fenomena ini lihat, Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular Liberal* (Jakarta: GIP, 2005) dan Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: GIP, 2006).

pok) masih mewarnai aktivitas umat? Pada tataran keilmuan, bisa diteliti, apakah sudah tersedia buku-buku yang mengajarkan Islam secara benar dan bermutu tinggi pada setiap bidang keilmuan?

Semua ini membutuhkan kerja yang berkualitas, kerja keras, kesabaran, ketekunan, kerjasama berbagai potensi umat, dan waktu yang panjang. Karena itu, disamping berbicara tentang bagaimana membangun masa depan Indonesia yang ideal, yang penting dilakukan adalah bagaimana membenahi kondisi internal umat Islam dan lembaga-lembaga dakwahnya, agar menjadi sosok-sosok dan lembaga yang bisa diteladani oleh umat manusia.

Jadi, tugas umat Islam bukan hanya menunggu datangnya pemimpin yang akan mengangkat mereka dari keterpurukan. Umat Islam dituntut untuk bekerja keras dalam upaya membangun satu generasi baru yang akan melahirkan pemimpin-pemimpin berkualitas 'Salahuddin al-Ayyubi'. Dan ini tidak mungkin ter-

wujud, kecuali jika umat Islam Indonesia - terutama lembaga-lembaga dakwah dan pendidikannya - amat sangat serius untuk membenahi konsep ilmu dan para ulama atau cendekiawannya. Dari sinilah diharapkan lahir satu generasi baru yang tangguh (*khaira ummah*): berilmu tinggi dan berakhlak mulia, yang mampu membawa panji-panji Islam ke seluruh penjuru dunia.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pakar sejarah Arnold Toynbee juga menemukan, bahwa antara kematian dan kebangkitan satu peradaban baru, ada kelompok yang disebut sebagai '*creative minorities*' - yang dengan kemampuan spiritual yang mendalam atau motivasi agama (*religious motivation*) - bekerja keras untuk melahirkan satu peradaban baru dari reruntuhan peradaban lama. Jika kaum Muslim mampu mewujudkan '*creative minorities*', maka ada harapan besar untuk membawa umat Islam dan juga negara Indonesia ke tahap yang lebih gemilang di masa depan. *Inshaallah*.

## Daftar Pustaka

- Adian, Husaini, , 2006. *Hegemoni Kisten-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi.*, Jakarta: GIP.
- \_\_\_\_\_, 2005 . *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular Liberal* Jakarta: Gema Insani.



- Bernard Lewis, 1993. *Islam and the West*, New York: Oxford University Press.
- Carole Hillenbrand, 1999 *The Crusades: Islamic Perspectives*, Edinburg: Edinburg University Press, Ltd.
- Endang Saifuddin Anshari, 1997. *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah Konsensus Nasional Tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1949)*, Jakarta: Gema Insani.
- Halil Inalcik "The Caliphate and Ataturk's Inkilab", di *Jurnal Belleten*, XLVI/182, 1982,
- Muhammad Hamidullah, 1988. *The Prophet's Establishing a State and His Succession*, Pakistan: Hijra Council.
- Hazairin, 1999. *Demokrasi Pancasila, 75*, seperti dikutip oleh Rifyal Ka'bah, *Hukum Islam di Indonesia* (Desertasi S-3 di Universitas Indonesia), Universitas Yarsi Jakarta.
- Karen Arsmtrong, 1997. *A History of Jerusalem: One City, Three Faiths*, London: Harper Collins Publishers.
- KJ Asali (ed.), 1989. *Jerusalem in History*, Essex: Scorpion Publishing Ltd.
- Marvin Perry, 1997. *Western Civilization A Brief History*, New York: Houghton Mifflin Company.
- Moh. Natsir. 1991. "Tanpa Toleransi Takkan Ada Kerukunan", dalam buku *Fakta dan Data*, ed. Lukman Hakiem.
- Muhammad Baltaji, 2005. *Metodologi Ijtihad Umar bin Khathab* (Terj.), Jakarta: Khalifa.
- M. Sukru Hanioglu, 1995. *The Young Turks In Position*, Oxford University Press.
- Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, 1971, dikutip dari Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945*, 1997:132.
- Patricia M. Mische. 2001. 'Toward a Civilization Worthy of the Human Person', introduction dalam buku *Toward Global Civilization? The Contribution of Religions*, Peter Lang Publising. Inc., New York.

RM. A.B. Kusuma, 2004. *Lahirnya Undang-undang Dasar 1945*, Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia.

Saifuddin Zuhri, 1981. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: al-Maarif.

Samuel P. Huntington, 1996. *Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, New York: Touchtone Books.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1993. *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC.

\_\_\_\_\_, 2007. *Preliminary Statement on a General Theory of Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*.

\_\_\_\_\_, 2001. *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: ISTAC.

S.M. Idris, 2001. *Globalization and the Islamic Challenge*, Kedah: Teras.

S.M. Imamuddin, 1969. *A Political History of Muslim Spain*, (Pakistan: S.M. Shahabuddin.

Walden Bello, 1994. *Dark Victory: The United States, Structural Adjustment and Global Poverty*, London: Pluto Press,.

Wan Mohd Nor Wan Daud, 1998. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: ISTAC.